DIALOG KEHIDUPAN IBU TERESA DALAM KONTEKS *MEMORIA PASSIONIS* DAN PLURALITAS AGAMA DI INDIA

Bernardus Ario Tejo Sugiarto

Abstract:

People in general and Asian people in particular think that Christianity has close relation with western colonialism. This opinion is based on their historical experience. In middle ages, in fact, Christianity had arrived in Asia together with colonialism and Christianity was also the only belief of coloniser. The experience of colonization has hurt Asian people heart so deeply that it can't be forgotten. Up to now, this memoria passionis always rise hatred and vengeance not only to western nations but also to Christianity. In this context, Mother Teresa has chosen and lived an appropriate dialogue to do her mission of charity in India. It is dialogue of life, the dialogue that flow out from the deep faith and love of Jesus Christ into human life.

Kata kunci:

Dialog kehidupan, radikalitas iman, universalitas iman

1. Sejarah kekristenan dan kolonialisme di India

Di India, sudah menjadi pemikiran umum bahwa perkembangan kekristenan di Asia dan di India pada khususnya sering dihubungkan dengan ekspansi kekuatan kolonial Barat mulai dari abad pertengahan sampai abad modern. Hubungan antara kekristenan dan peradaban barat begitu erat sedemikian rupa sehingga setiap gerakan pembangunan budaya dan peradaban pribumi dapat diartikan sebagai gerakan untuk melawan peradaban barat. Melawan peradaban barat berarti juga melawan misi dan misionaris kristiani. Panikkar mendukung pemikiran ini berdasarkan pada bukti-bukti historis kolonialisme yang berlangsung mulai dari Vasco da gama di Calicut pada tahun 1498 sampai berakhir dengan penarikan kekuatan Inggris di India pada tahun 1947 dan angkatan laut Eropa di China pada tahun 1949. Selama periode ini, bangsa-bangsa Eropa menancapkan kuku penjajahannya di Asia dan mengkristenkan Asia. Dalam konteks ini, Panikkar melihat bahwa evangelizasi adalah suatu bentuk serangan yang dilakukan oleh Kekristenan terhadap Hinduisme, Budhisme dan Islam sebagai agama yang telah ada sebelumnya di India. Di India, Kekristenan selalu dianggap sebagai agama asing.

Namun, apabila dilihat dari sejarah masuknya agama-agama di India, sebenarnya Hinduisme dan Islam juga bukan agama asli di India dan masuknya agama-agama ini juga melalui invansi kekuasaan. Doraiswmy menyatakan bahwa sebetulnya banyak agama-agama baru yang masuk ke India bersamaan dengan ekspansi kolonialisme, misalnya Hinduisme berasal dari bangsa Arya, Islam berasal dari bangsa Arab, dan Kekristenan berasal dari bangsa Eropa. Menurutnya, Kekristenan di India dianggap sebagai agama asing karena datang bersama dengan penguasa-penguasa asing. Namun, jika Kekristenan dianggap sebagai agama asing maka Hinduisme sebenarnya juga dapat dikatakan sebagai agama asing karena Hinduisme bukan agama asli India meskipun jauh lebih tua daripada Kekristenan. Hinduisme yang dianggap sebagai agama asli India ini dibawa oleh kaum Arya yang bukan penduduk asli India. Itupun juga dengan cara invasi atau penaklukan dan sampai saat ini filsafat Karma dari Hinduisme mempengaruhi seluruh bidang kehidupan di India. Jadi, sebenarnya tidak ada alasan bagi Hinduisme untuk menyebut agama lain sebagai agama asing.[1]

Alasan lain mengapa misi kekristenan selalu dicurigai adalah karena pada waktu itu misi ini selalu diikuti dengan pertobatan dalam arti pemaksaan terhadap masyarakat setempat untuk memeluk Kekristenan. Dalam misinya, para misionaris kristiani selalu menyediakan kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Mereka yang membutuhkannya bisa memperolehnya dengan syarat bersedia memeluk Kekristenan. Oleh karena itu, mereka yang rela pindah dari agamanya dan memeluk Kekristenan adalah orang-orang miskin. Misi kristiani dianggap sebagai misi yang mengambil keuntungan dari situasi sosial-ekonomi masyarakat dan misi semacam ini adalah *superficial mission*.[2]

Kekristenan diperkenalkan untuk pertama kalinya di India pada abad pertama oleh Rasul Thomas. Ini dilakukan bukan dengan cara kekerasan tetapi dengan cara dialog dengan kelompok kasta Brahmin. Kekristenan tidak selalu bergandengan dengan kolonialisme. Adalah suatu kesalahpahaman membaca fakta sejarah jika mengidentikan kolonialisme dengan Kekristenan. Kekristenan merupakan rencana Allah dan bukan rencana kolonialisme. *The Charter*, yang diberikan oleh Ratu Elisabeth I kepada *The East Indian Company* tanggal 31 Desember 1600, menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak diperkenankan mencampuri urusan agama-agama lokal. Dari pernyataan ini dapat kita ketahui bahwa kolonialisme tidak berhubungan dengan Kekristenan.[3] Namun, Kekristenan tetap dikaitkan dengan kolonialisme karena kedatangannya yang secara kebetulan bersamaan dengan kedatangan kaum kolonial dan Kekristenan juga merupakan agama kaum kolonial itu sendiri. Kaum kolonial yang datang ke India adalah bangsa Portugis pada abad XV-XVI dan Inggris pada abad XVII-XIX. Kedua bangsa ini secara mayoritas memeluk Kekristenan. Kekristenan di India diidentikan dengan kolonialisme dan sebaliknya kolonialisme diidentikan dengan Kekristenan karena keduanya ada dalam satu pribadi atau bangsa yang sama.

2. India di zaman Ibu Teresa

Ibu Teresa lahir pada tanggal 26 Agustus 1910 di Skopje, ibukota bekas Yugoslavia. Beliau diberi nama Mary Teresa Bojaxhiu. Sehari sesudah kelahirannya beliau dibaptis dan diberi nama baptis Agnes.[4] Pada tanggal 29 November 1928, beliau pergi ke biara suster-suster Loreto, Rathfarnham, Dublin, Irlandia dan dari sana beliau pergi ke India untuk memulai masa novisiatnya di Darjeeling. Tahun 1929-1948, beliau mengajar di Sekolah Menegah Atas (SMA) St. Mary di Kalkuta. Di sinilah, beliau menjumpai banyak orang miskin, kelaparan, berpenyakit, sekarat dan bahkan mati di jalanan. Beliau mendengar panggilan Tuhan dengan jelas yaitu panggilan untuk bekerja melayani yang termiskin dari yang miskin di Kalkuta.[5] Panggilan ini terjadi pada tanggal 10 September 1946. Panggilan ini disebut panggilan kedua Ibu Teresa. Ketika itu, beliau dalam perjalanan dengan kereta api ke Darjeeling, stasiun di perbukitan Himalaya. Sekarang, hari ini diperingati sebagai "Inspiration Day" oleh kongregasi Misionaris Cinta kasih. Pada tanggal 8 Agustus 1948, dengan persetujuan dari Roma, beliau meninggalkan biara Loreto dan beliau memakai sari, pakaian khas India, berwarna putih dengan border biru dan salib di bahu dan memulai karya-karyanya.[6] Ibu Teresa memulai karyanya dalam situasi dan kondisi yang berat yaitu di tengah pergolakan sosial-politik yang tidak menentu karena India baru merdeka pada tahun 1947. Pada saat itu, rakyat India masih dikuasai oleh rasa benci terhadap Kolonialisme dan Kekristenan yang dianggap sebagai penyebab utama penderitaan dan kesengsaraan rakyat India. Selain itu, setelah kemerdekaan diraih, bukannya kedamaian dan ketenangan yang mereka peroleh tetapi perpecahan India menjadi dua negara yaitu India dan Pakistan yang mengakibatkan perang saudara.

India merupakan sebuah negeri yang memiliki luas 4.070.000 km^2 (sekitar 32 kali luas Pulau Jawa). Berdasarkan sensus yang diadakan tahun 1941, penduduk India berjumlah 389 juta jiwa. Yang memeluk agama Hindu ada 255 juta jiwa, 50 juta diantaranya masuk golongan yang paling bawah dan tidak memiliki kasta (kaum Dalit). Yang beragama Islam berjumlah 92 juta jiwa. Budha dipeluk oleh 10,5 juta jiwa. Agama Kristen khususnya yang berada di India selatan dipeluk oleh 7,25 juta jiwa. Kaum Sikh ada 6 juta jiwa dan yang beragama lain ada 17,5 juta jiwa. Agama Hindu adalah agama mayoritas yang begitu dominan di India, sehingga pembagian masyarakatpun ditentukan oleh sistem kasta. Sistem ini sangat mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Sistem kasta ini sering menghambat segala penyelesaian persoalan dalam hal pemerintahan, pemilihan demokratis, persamaan hak dan kemerdekaan dalam pergaulan.[7]

India memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 15 Agustus 1947. Turunnya bendera Inggris dari atas Benteng Merah di New Delhi menjadi tanda berakhirnya penjajahan di India yang sudah berlangsung selama satu setengah abad.[8] Bulan-bulan pada tahun 1947 setelah kemerdekaan adalah bulan-bulan yang sangat berat bagi rakyat India.[9] India terpecah menjadi dua negara besar karena konflik perbedaan agama yaitu India untuk kaum Hindu dan Sikh dan Pakistan

untuk kaum Muslim.[10] Eksodus besar-besaran pun terjadi. Kurang lebih enam juta orang harus pindah ke negara yang sesuai dengan agama mereka masing-masing. Kaum Hindu dan Sikh harus meninggalkan daerah-daerah yang diserahkan kepada Pakistan menuju India dan sebaliknya kaum Muslimin harus meninggalkan daerah-daerah India menuju Pakistan. Eksodus ini tidak hanya menelan dana yang luar biasa besar tetapi juga menelan jiwa manusia akibat dari kelaparan, penyakit, perang saudara, perampokan, perampasan, pemerkosaan dan pembunuhan selama dalam perjalanan. Sesampainya di tempat tujuan, mereka tidak langsung mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Padahal, perbekalan mereka sudah habis dalam perjalanan eksodus.[11]

Kalkuta adalah salah satu kota besar di India. Kota ini adalah kota perdagangan. Sejak tahun 1690, ribuan penduduk desa telah datang berduyun-duyun ke Kalkuta untuk mengadu nasib. Satu-satunya tujuan kedatangan mereka adalah uang untuk penghidupan. Tentu ada mereka yang beruntung dan ada yang tidak. Namun, banyak orang telah kehabisan perbekalan sebelum mereka mendapatkan pekerjaan. Akhirnya, mereka terpaksa mulai membangun tenda-tenda kecil dan gubuk-gubuk di sepanjang jalan di pinggiran kota. Hal ini membuat kota Kalkuta menjadi begitu kumuh sehingga Jawaharlal Nehru yang pernah menjabat sebagai perdana menteri India menyebutnya sebagai kota "hantu". Pada tahun 1943, Bengala dilanda bencana kelaparan. Bencana ini mengakibatkan lima juta orang meninggal dunia, dan banyak yang mengungsi di Kalkuta. Jalan-jalan penuh dengan orang-orang yang kelaparan, sekarat dan meninggal.[12] Keadaan ini diperparah dengan perang saudara antara kaum Hindu dan kaum Islam tahun 1946.[13]

Pada tahun 1947, jutaan pengungsi telah membanjiri kota yang sudah terlampau padat itu. Kalkuta dipenuhi dengan gubuk-gubuk kumuh. Banyak tuna-wisma dan gelandangan yang lahir di jalanan, hidup di jalanan dan mati di jalanan. Karena situasi kota sudah tidak dapat diperbaiki, maka ibukota India dipindah ke New Delhi dan pusat perdagangan dipindah ke Bombay.[14] Konflik dengan Cina pada tahun 1962 dan perang melawan Pakistan pada tahun 1965 menambah ratusan ribu pengungsi di Kalkuta. Pada tahun 1965 angin topan berkekuatan 10 kali tiga megaton bom hidrogen dan kemarau panjang membuat keadaan Kalkuta semakin porak-poranda. Perang kemerdekaan di Pakistan Timur untuk menjadi negara merdeka (sekarang Bangladesh) kembali mengirimkan pengungsi baru ke Kalkuta sampai tahun 1971. Pergolakan politik, ledakan penduduk, enam juta pengungsi melahirkan kemiskinan absolut, pengangguran, dan berbagai penyakit (lepra, disentri, kolera). Pada saat itu Kalkuta menjadi seperti neraka.[15]

3. Misi Cinta Kasih Ibu Teresa

Panggilan Ibu Teresa ada dua fase. Fase pertama adalah panggilan kehidupan religius di kongregasi suster-suster Loreto. Fase kedua adalah panggilan sebagai

pelayan bagi yang termiskin dari yang miskin.[16] Pada panggilan fase kedua ini, Ibu Teresa mendirikan kongregasi baru yaitu Misionaris Cinta kasih atau Missionaries of Charity (MC). Misi utamanya adalah mencintai dan melayani yang termiskin dari yang miskin. Garis besar karya konkretnya:

> *Seeking out in towns and villages all over the world even amid squalid surroundings the poorest, the abandoned, the sick, the infirm, the leprosy patients, the dying, the desperate, the lost, the outcasts; taking care of them, rendering help to them, visiting them assiduously, living Christ's love for them, and awakening their response to his great love.*[17]

Berdasarkan data tahun 1976, anggota kongregasi Misionaris Cinta kasih sudah berjumlah sekitar 935 suster dan 185 bruder. Pasien yang pernah dirawat melalui poliklinik berjalan berjumlah 1.600.000 orang. Penghuni rumah *Nirmal Hriday* yang berarti *Home for Dying Destitutes*, berjumlah 200 orang. Jumlah orang yang pulang dan meninggal tidak terhitung. Lebih dari 43.000 orang kusta dirawat di klinik-klinik kusta. Hampir 2000 anak terlantar berada dalam asuhan suster-suster Misionaris Cinta kasih. Belum lagi yang tidak pernah disebutkan yaitu jutaan orang kelaparan yang pernah dan setiap hari diberi makan oleh suster-suster. Tidak mungkin dihitung semua.[18] Namun Ibu Teresa beserta suster-suster lainnya tidak pernah menganggap dirinya pekerja sosial karena mereka melakukan ini semua bukan demi pekerjaan itu sendiri tetapi demi cinta kepada Yesus.[19] Ibu Teresa selalu menegaskan kepada para suster bahwa mereka berbeda dengan para pekerja sosial karena *"... they and we (red. Mother Teresa) are doing social work, and the difference between them and us is that they are doing it for something, and we are doing it for Somebody."*[20]

Ibu Teresa mendapat inspirasi dari sabda Yesus "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu" (Mat.22:37). Beliau menghayati sabda ini secara konkret dengan mencintai mereka yang sakit, ditolak, tidak dicintai dan miskin sebagaimana yang dikatakan Yesus, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat.25:40).[21] Jadi, Ibu Teresa dalam melakukan karya-karya cinta kasihnya di Kalkuta, India, bukan pertama-tama didorong oleh keinginan untuk mewartakan Yesus kepada orang lain melainkan keinginan untuk mencari, melihat, mencintai dan melayani Yesus dalam diri orang lain khususnya mereka yang paling miskin di antara yang miskin. *"She (red. Mother Teresa) said, "They brought a man from the street who had fallen into a drain and had been there for some time. He was covered with maggots and dirt and wounds. And though I found it very difficult, I cleaned him, and I knew I was touching the body of Christ!"*[22]

4. Persoalan-persoalan dalam karya misi Ibu Teresa

4.1. Luka Bangsa India terhadap Kolonialisme dan Kekristenan

Misi Ibu Teresa adalah misi cinta kasih. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa misi beliau tidak mendapat tantangan. Persoalan-persoalan utama yang dihadapi Ibu Teresa dalam misinya adalah *luka bangsa India* terhadap kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa yang masih hangat dan *tuduhan kristenisasi* terhadap orang-orang yang miskin di India. Dhiru Shah adalah salah satu tokoh yang memandang negatif misi Ibu Teresa. Dhiru Shah mengatakan bahwa misi cinta kasih dan kemanusiaan Ibu Teresa memang tampaknya sungguh mulia, tetapi jika dicermati secara lebih mendalam sesungguhnya ia memiliki *ulterior motive*. Ibu Teresa dipandang mengemban misi dari Gereja Katolik yang berpusat di Vatikan untuk mempertobatkan orang-orang di negara berkembang dengan berbagai cara untuk memeluk Kekristenan karena banyak orang-orang di Eropa mulai meninggalkan Kekristenan.

Masih menurut Dhiru Shah, pada abad-abad pertama Kekristenan, usaha pertobatan dilakukan dengan menggunakan cara kekerasan yaitu dengan menjatuhkan tuduhan heretik atau penyihir kepada mereka yang tidak mau memeluk Kekristenan atau yang tidak mau menerima ajarannya dan kemudian dibunuh dan dibakar pada tiang. Selain itu, atas nama perang suci, Gereja mengirim kekuatan militer ke Amerika Selatan dan jutaan orang yang menolak Kekristenan dibantai. Di Asia dan Afrika, Kekristenan menggunakan kekuatan kolonialisme dan imperialisme untuk mempertobatkan orang Asia dan Afrika. Menurut Christopher Hitchens dalam bukunya, *The Missionary Position: Mother Teresa in Theory and Practice*, saat ini Kekristenan tidak lagi memakai cara kekerasan untuk mempertobatkan orang. Kekristenan menemukan dan memakai cara baru yang lebih halus yaitu dengan menggunakan label kemiskinan dan bencana sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Teresa di India. Kekristenan memanfaatkan situasi kemiskinan, kelaparan dan wabah-wabah penyakit untuk mempertobatkan orang-orang India. Selain itu, ia menggunakan satu cara efektif lainnya yaitu menggunakan suster-suster India yang telah bertobat untuk mencapai tujuan misinya.[23]

Kaum Hindu garis keras berpendapat bahwa tidak ada perubahan dalam pola penjajahan orang-orang Kristen Katolik atau Protestan di India sejak mereka tiba dengan Portugis, Inggris dan Ibu Teresa. Namun, di sini Ibu Teresa tampaknya jauh lebih cerdik daripada Lord Hastings (pemimpin militer Inggris di India yang terkenal sangat keras pada tahun 1815-1824). Ibu Teresa memang tidak pernah mengatakan pandangannya tentang Hinduisme. Namun, baginya agama yang paling benar adalah Kekristenan. Kaum Hindu garis keras ini berpendapat bahwa orang-orang India tidak menyadari akan gambaran negatif yang dibawa Ibu Teresa tentang negara dan agama mereka. Hal ini dapat dilihat dari *vote* yang diberikan oleh orang-orang Hindu di India tentang orang-orang India yang paling popular. Salah satu majalah

yang paling disoroti adalah *Outlook*, majalah bahasa Inggris di India. Pada tanggal 12 Agustus 2002, majalah ini memuat hasil survey yang melibatkan 50.000 orang India yang berusia 25-45 tahun tentang 10 orang India terpopuler. Yang berada di urutan pertama adalah Ibu Teresa dan selanjutnya adalah Jawaharlal Nehru, Vallabhabhai Patel, Indira Gandhi, JRD Tata, BR Ambedkar, Dhirubhai Ambani, Sachin Tendulkar, Jayaprakash Narayan, dan Atal Behari Vajpayee.[24] Pandangan negatif kaum Hindu garis keras terhadap Ibu Teresa dan karya-karyanya itu makin memuncak ketika Ibu Teresa dianugerahi hadiah nobel pada tahun 1979 dan gelar orang kudus setelah ia meninggal. Meski Suster Nirmala, penerus karya Ibu Teresa dengan tegas mengatakan bahwa orang miskin adalah anugerah Tuhan, namun pemikiran ini disalahartikan oleh Srivastava bahwa kemiskinan merupakan jalan bagi Kekristenan untuk masuk ke India. Hal yang amat sangat disayangkannya adalah bahwa setelah kematian Ibu Teresa, gambaran negatif tentang India masih tetap berlanjut.[25]

Kecurigaan-kecurigaan terhadap misi Kekristenan di India berujung pada kekerasan. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan kepada orang-orang kristiani pada umumnya dilakukan oleh kelompok-kelompok Hinduisme Fundamentalis. Di Andhra Pradesh, 300 orang dari *Bharatia Janata Party* (BJP), partai politik fundamentalis-nasionalis terbesar di India dan *Hindu Dharma Parirakshana Samithi*, kelompok untuk mempertahankan agama Hindu, menyerang sebuah rumah sakit tempat para suster Misionaris Cinta kasih berkarya. Para suster ditahan dan dilecehkan. Mereka dipaksa untuk melepaskan pakaian mereka dan memakai pakaian khas Hinduisme sebagai gantinya. Kemudian, para suster dibawa ke bukit Tirumala dan dipaksa untuk menyembah dewa-dewa Hindu.[26] Di Orrisa, *Viśva Hindu Parisad* (VHP), sebuah organisasi Hindu Fundamentalis, melakukan pengrusakan gereja-gereja, biara-biara, rumah-rumah dan toko-toko milik orang kristiani. *Global Council of Indian Churches* (GCIC) melaporkan bahwa 300 rumah milik orang kristiani dibakar di Barakamal dan tiga orang dibakar hidup-hidup. GCIC juga melaporkan usaha pembunuhan oleh kelompok radikal Sangh Parivar terhadap seorang pastor bernama Bikay Charan Sethi di Bamunigam dengan melempar bom bensin ke arahnya. Pastor tersebut mengalami luka bakar 50%. Sampai dengan 24 Desember 2007, kelompok VHP telah menyerang paling sedikit 20 institusi-institusi kristiani, 18 gereja dan kapel, 4 biara, 8 rumah singgah dan 15 toko milik orang kristiani.[27]

4.2. Perbedaan sudut pandang terhadap realitas

Kepercayaan dasar umat Hindu ada tiga yaitu *varna* atau *kasta*, *prinsip karma*, dan *jiwa ilahi universal* yang adalah realitas dalam semua fenomena. Kepercayaan ini begitu menyatu dengan masyarakat Hindu sedemikian rupa sehingga sangat mempengaruhi kehidupan sosial-politik mereka.

Varna merupakan sistem kasta hirarkis yang membagi manusia dalam lima tingkatan sesuai dengan prinsip kemurnian. Yang paling murni adalah kaum Brahmin

yang menjadi pendeta. Kemudian para pejuang, lalu para pedagang, kemudian para petani dan pelayan. Kaum terakhir adalah mereka yang bekerja sebagai pembersih dan berada di luar tatanan sosial serta tidak boleh disentuh. Mereka biasanya kawin dengan orang-orang yang ada di dalam kelompoknya sendiri. Ketika seseorang dilahirkan di dalam suatu kasta, ia tidak dapat mengubahnya sampai mati. Kasta menentukan status seseorang dalam masyarakat dan jenis pekerjaan yang ia lakukan. Dari sudut pandang Hinduisme, setiap orang memiliki kedudukan yang telah ditentukan berdasarkan keturunan sehingga semua orang tidak memiliki kebebasan untuk menentukan kedudukannya sendiri. Oleh karena itu, di India, pencarian terhadap persamaan dan kemerdekaan yang dihembuskan oleh Kekristenan sangat menarik khususnya bagi banyak orang dari kelompok Dalit dan Tribal. Karena itu, orang-orang dari kelompok inilah yang paling banyak bergabung dengan Kekristenan. [28] Kasta di India sesungguhnya sangat elastis dalam kemampuannya untuk menyerap komunitas-komunitas baru. Kasta adalah cara hidup yang paling nyaman bagi Hinduisme dalam berhubungan dengan pluralitas hidup baik budaya maupun keagamaan. Komunitas baru berarti kasta baru dan mereka tidak boleh menyeberang masuk ke komunitas atau kasta yang lain.[29]

Prinsip karma menyatakan bahwa tindakan yang baik akan mendapatkan ganjaran dan tindakan yang jahat akan mendapatkan hukuman. Ganjaran dan hukuman akan diterima kalau bukan di dunia ini, di dunia yang akan datang. Prinsip ini digunakan untuk menjustifikasi siklus kelahiran ulang serta kebahagiaan dan penderitaan seseorang pada waktu tertentu. Hukum karma juga menjustifikasi nasib seseorang, yakni bahwa setiap orang menerima apa yang pantas baginya.[30] Keselamatan berarti lepasnya seseorang dari siklus ini.

Kasta di India dibentuk dan didukung oleh filosofi *karma* dan *reinkarnasi*. *Atman*-lah yang berinkarnasi bukan orangnya. Siklus reinkarnasi ini mencakup juga kelompok hewan-hewan. Atman manusia yang tidak baik bisa dilahirkan kembali dalam tubuh binatang. Atman yang baik bisa dilahirkan kembali dalam tubuh manusia dan dalam kelompok kasta yang lebih tinggi. Karma menentukan kasta. Setiap manusia harus menanggung semua akibat perbuatannya. Di sini tidak ada unsur pengampunan sama sekali. Pemikiran tentang pengampunan akan merusak hubungan sebab-akibat antara perbuatan dan nasib, tindakan dan konsekuensinya. Karma yang baik adalah mematuhi hukum-hukum kasta yang telah diterima masing-masing. Cara meningkatkan kasta adalah pertama-tama menerima keadaan kasta yang sekarang dan hidup sesuai dengan adat-istiadat kelompok masing-masing. Dengan karma yang baik maka pada waktu reinkarnasi, atman akan dilahirkan pada kasta yang lebih tinggi. Merupakan pantangan bagi seseorang dari suatu kasta untuk melintas ke kasta yang lain, karena itu berarti ia melawan karma hidupnya. Jika manusia menolak karma, maka ia akan bereinkarnasi menjadi makhluk yang lebih rendah.[31]

Apabila ditinjau dari sudut keyakinan dasar Hinduisme, karya-karya Ibu Teresa sesungguhnya telah melintasi kasta-kasta dan menentang karma. Kekristenan sebagai komunitas baru berada dalam kasta tersendiri yang berbeda dengan Hinduisme. Oleh karena itu, seharusnya Ibu Teresa tidak berkarya dalam kasta yang bukan miliknya. Selain itu, kemiskinan, kesengsaraan dan penderitaan merupakan suatu karma yang harus ditanggung oleh seseorang akibat perbuatan yang telah dilakukannya pada kehidupan sebelumnya. Karya-karya Ibu Teresa telah membuat mereka menolak kemiskinan, kesengsaraan dan penderitaan yang seharusnya mereka terima. Ini berarti mereka menolak karma mereka sendiri. Dengan menolak karma berarti pada reinkarnasi selanjutnya keadaan mereka akan menjadi lebih parah. Jadi apa yang dilakukan oleh Ibu Teresa tidak hanya merusak ajaran-ajaran fundamental dari Hinduisme tetapi juga mencelakakan umat Hindu di kehidupan selanjutnya.

5. Dialog kehidupan

5.1. Pemahaman tentang Allah yang Esa

Ketika Ibu Teresa ditanya oleh Navin Chawla tentang kritik terhadap misi yang dibawanya sebagai misi pertobatan bangsa India, ia menjawab sambil tersenyum, "*I do convert, … I convert you to be a better Hindu, a better Catholic, a better Muslim, Jain or Buddhist. I would like to help you to find God. When you find Him, it is up to you to do what you want with Him.*"[32] Bagi Ibu Teresa, Allah hanya satu dan Allah inilah yang disembah oleh semua orang dalam agama mereka masing-masing dengan cara mereka masing-masing. Ibu Teresa sendiri mengatakan bahwa "*We are belong to the same family. Hindus, Muslims, and all peoples are our brothers and sisters. They too are the children of God*".[33] Ibu Teresa menerima semua orang yang membutuhkan pertolongan dengan hati terbuka. Bahkan seorang imam Hindu yang sakit TBC yang pernah menentang karya-karyanya tetap diterima Ibu Teresa dengan tulus. Ibu Teresa pernah bercerita:

> Pada suatu pagi, aku sedang memandikan pasien-pasien, seperti biasa. Seorang imam dari kuil Kali masuk ke dalam ruangan. Rupanya ia mengidap penyakit TBC. Ia bersujud di hadapanku, menyentuh kakiku dengan tangannya. Sesudah itu, ia meletakkan tangannya ke atas kepalanya. Lalu ia berdiri dan berkata: "Selama tiga puluh tahun aku melayani Dewi Kali dalam kuil. Sekarang Ibu Dewi berdiri di hadapanku dalam rupa manusia. Adalah suatu anugerah besar bagiku, bahwa hari ini aku dapat menyembah Ibu di depan mataku".[34]

Sikap yang ditunjukkan oleh Ibu Teresa inilah yang dapat secara perlahan-lahan menghilangkan rasa curiga dari pemeluk agama lain terhadap misi cinta kasih yang diembannya. Di India, bahkan banyak orang Hindu, Muslim, Budha yang mengambil bagian dalam pekerjaan Ibu Teresa. Mereka melakukan itu karena mereka merasakan cinta kasih yang begitu dalam yang tidak pernah mereka bayangkan

selama ini yang memancar dari kata-kata dan tindakan Ibu Teresa. Hal ini tidak akan pernah terjadi, jika kata-kata dan tindakan itu didorong dengan motivasi manusiawi belaka. Lebih dari itu, mereka merasakah kehadiran sosok yang ilahi. Mereka ingin melayani Tuhan dengan cara mereka mereka masing-masing. Mereka menyadari bahwa dengan doa dan pengurbanan mereka dapat melayani-Nya.[35] Bahkan, ketika Ibu Teresa jatuh sakit, tanggal 27 Desember dan 4 Januari di Gereja dekat St. Xavier's College di Kalkuta diadakan misa dan doa untuk kesehatan Ibu Teresa, pada saat itu tidak hanya orang kristiani yang hadir tetapi juga orang-orang Hindu, Muslim, Sikh, Jain, dan Budhis. Mereka ikut berdoa untuk kesembuhan Ibu Teresa. Mereka yang berasal dari berbagai agama ini bertemu dan berdoa bersama untuk kesembuhannya di dalam sebuah Gereja Katolik.[36]

5.2. *Forgive and Forget, Come and See*

Kemiskinan di India terjadi akibat situasi politik, sosial, ekonomi dan budaya. Satu realitas ini dipandang dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu *Perspektif Varna dan Karma Hinduisme* dan *Perspektif Belaskasih dan Pengampunan Kristiani*. Dua perspektif ini memiliki pemikiran yang berbeda sama sekali dan tidak dapat disatukan. Namun sebenarnya bukan perbedaan perspektif ini yang menimbulkan pertentangan antara Hinduisme dan Kekristenan dan juga bukan karena perbedaan dogma-dogma. Pertentangan terjadi pertama-tama karena kebencian, dendam, kecurigaan, ketidakpedulian dan luka-luka di masa lampau. Ibu Teresa selalu menerima kritik yang dilontarkan oleh kaum Hinduisme dalam kerendahan hati dan ketenangan karena beliau tahu bahwa ini hanyalah kesalahpahaman. Kapan saja terjadi kesalahpahaman dari agama lain beliau selalu mengatakan "*forgive and forget*"[37], maafkan dan lupakanlah. Bagi mereka yang datang dan dengan paksa menuntutnya angkat kaki dari daerah mereka, Ibu Teresa selalu mengundang mereka "*come and see*" untuk melihat apa yang telah terjadi. Dari situ, Ibu Teresa membiarkan mereka menilai sendiri segala sesuatu yang telah dilakukannya.

6. Kesimpulan

Dalam menghadapi keanekaragaman agama di India, dialog yang dilakukan Ibu Teresa bukanlah dialog antar agama tetapi dialog kehidupan antar manusia yang beragama. Dalam hal ini, bukan tukar-menukar informasi tentang perbedaan agama yang ditonjolkan melainkan persamaan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang dimiliki oleh semua manusia. Prinsip-prinsip dasar dalam agama-agama memang memiliki sangat banyak unsur yang berbeda yang tidak akan pernah dapat disatukan sehingga tidak perlu diperdebatkan. Namun, manusia-manusia dari agama dan kepercayaan apapun memiliki sangat banyak unsur yang dapat disatukan.

Dialog kehidupan yang sejati selalu mengalir dari kedalaman iman. Semakin dalam manusia menggali dan menghayati imannya maka ia akan menemukan banyak

unsur yang sama dan yang menyatukan dalam setiap agama dan kepercayaan. Sebaliknya, semakin dangkal manusia menggali dan menghayati imannya maka ia hanya menemukan perbedaan-perbedaan yang justru kerap kali menjadi sumber perselisihan. Kedalaman imanlah yang senyatanya menjadi dasar bagi Ibu Teresa dalam karya-karya cinta kasih kepada kaum miskin, terlantar dan tersingkir. Dengan kata lain, dari apa yang telah dilakukan oleh Ibu Teresa dan para pengikutnya selama ini, tampak jelas sikap radikalitas dan universalitas iman. Radikalitas iman berarti apa yang dilakukan Ibu Teresa merupakan ungkapan iman dan cintanya yang begitu dalam kepada Yesus Kristus. Universalitas iman berarti Ibu Teresa melihat kehadiran Allah melalui Yesus Kristus dalam diri semua orang apapun agama dan kepercayaan mereka.

Bernardus Ario Tejo Sugiarto

Lembaga Pengembangan Humaniora (LPH) - Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: atejosugiarto@yahoo.com

Catatan Akhir:

1 Solomon Doraiswmy, *Christianity in India, Unique and Universal Mission*, Madras: The Diocesan Press, The Christian Literature Society, 1986, 34.

2 J.Boel, *Christian Mission in India, A Sociological Analysis*, Amsterdam: Graduate Press, 1975, 1-3.

3 Solomon Doraiswmy, *Christianity in India, Unique and Universal Mission*, 3,5,12.

4 Navin Chawla, *Mother Teresa, The Authorized Biography*, Rockport: Element Books Inc., 1998, 1-2.

5 Jean Maalouf, ed., *Mother Teresa, Essential Writings*, Modern Spiritual Masters Series, New York: Orbis Book, 2001, 12.

6 Malcolm Muggeridge, *Something Beautiful for God, Mother Teresa of Calcutta*, London:William Collins Sons & Co Ltd, 1971, 154-155.

7 Dr T.S.G. Mulia, *India, Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*, Djakarta: Balai Pustaka, 1952, 5-6.

8 Dr T.S.G. Mulia, *India, Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*, 254-257.

9 Jauh sebelum kemerdekaan, orang-orang Muslim selain memperjuangkan kemerdekaan dari Inggris juga menuntut negara terpisah khusus Muslim. Ini menyebabkan konfrontasi terbuka antara Muslim-Hindu. Konfrontasi yang paling parah adalah peristiwa 16 Agustus 1946. Dalam peristiwa ini, Muslim dan Hindu saling membunuh, merusak dan menghancurkan tempat-tempat ibadah. Di sepanjang jalan banyak mayat-mayat bergelimpangan. Tidak kurang dari 4.000 manusia terbunuh. Peristiwa ini terkenal dengan "*The Great Calcutta Killings*". (bdk. Hiromi Josepha Kudo, *Mother Teresa, A Saint from Skopje*, Gujarat: Anand, 2006, 102).

10 Hindu menuntut sistem dua bangsa, satu Hindu dan satu Muslim. Namun akhirnya, India terpecah menjadi dua negara merdeka sesuai dengan keinginan kaum Muslim yaitu India dan Pakistan.

11 Dr T.S.G. Mulia, *India, Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan.*, 260-264.

12 Charlotte Gray, *Bunda Teresa, Biarawati yang cinta kasihnya telah menolong jutaan warga dunia yang termiskin,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994, 17.

13 Charlotte Gray, *Bunda Teresa, Biarawati yang cinta kasihnya telah menolong jutaan warga dunia yang termiskin*, 18.

14 Bosko Beding, *Ibu Teresa, Karya dan Orang-orangnya*, Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah, 1991, 89-91.

15 F. Sihol Siagian, Djony Herfan, eds., *Ibu Teresa, Serpihan Jejak*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998, 24.

[16] A.C. Savarimuthu, *Mother Teresa, Woman of the Century*, Bangalore: Asian Trading Corporation, 2000, 6-27.

[17] Jean Maalouf, ed., *Mother Teresa, Essential Writings,* 14.

[18] Bosko Beding, *Ibu Teresa, Karya dan Orang-orangnya,* 210.

[19] E. Le Joly, *We Do It for Jesus, Mother Teresa and her Missionaries of Charity*, London: Darton, Longman and Todd Ltd, 1977, 12-13.

[20] Jean Maalouf, ed., *Mother Teresa, Essential Writings,* 77.

[21] Jean Maalouf, ed., *Mother Teresa, Essential Writings*, 22.

[22] Jean Maalouf, ed., *Mother Teresa, Essential Writings,* 48.

[23] Dhiru Shah, "Mother Teresa's Hidden Mission in India: Conversion to Christianity", diunduh dari alamat http://www.indiastar.com/DhiruShah.htm, pada tanggal 10 April 2008.

[24] Hiromi Josepha Kudo, *Mother Teresa, A Saint from Skopje*, 162.

[25] G.P. Srivastava, "MOTHER TERESA Some Little Known Facts", diunduh dari alamat http://www.vhp.org/englishsite/g.Challenges/dConversion%20to%20Christianity/mother_teresa.htm, pada tanggal 10 April 2008.

[26] Nirmala Carvalho, "Andhra Pradesh: Mother Teresa sisters attacked 'for political reasons'", diunduh dari alamat http://www.asianews.it/index.php?l=en&art=6607, pada tanggal 10 April 2008.

[27] Nirmala Carvalho, "Orissa: fundamentalists attack Mother Teresa's missionaries over night", diunduh dari alamat http://new.asianews.it/index.php?l=en&art=11108, pada tanggal 10 April 2008.

[28] Michael Amaladoss, *The Hindu-Christian Encounter: Challenge and Promise*, Institute of Dialogue with Cultures and Religions, Chennai, India, 1999, 9.

[29] David W. Shenk, *Ilah-ilah Global, Menggali Peran Agama-agama dalam Masyarakat Modern*, terj. Agustinus Setiawidi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, 96.

[30] Michael Amaladoss, *The Hindu-Christian Encounter: Challenge and Promise,* 10.

[31] David W. Shenk, *Ilah-ilah Global, Menggali Peran Agama-agama dalam Masyarakat Modern,* 94-99.

[32] Navin Chawla, *Mother Teresa, The Authorized Biography*, 73.

[33] Navin Chawla, *Mother Teresa, The Authorized Biography,* 86.

[34] Hiromi Josepha Kudo, *Mother Teresa, A Saint from Skopje,* 170.

Orang India mempunyai devosi kepada inkarnasi yang beraneka ragam dari dewi-dewi. Dewi-dewi merupakan manifestasi yang berbeda-beda dari satu keilahian perempuan misterius yang agung yang mengacu pada Ibu Dewi-dewi. Penyembah menganggapnya sebagai ibunya sendiri. Mereka melihat sosok Ibu Dewi-dewi ini dalam Ibu Teresa. (Hiromi Josepha Kudo, *Mother Teresa, A Saint from Skopje,* 174-179).

[35] Jean Maalouf, *Mother Teresa, Essential Writings,* 74.

[36] Hiromi Josepha Kudo, *Mother Teresa, A Saint from Skopje,* 53.

[37] Hiromi Josepha Kudo, *Mother Teresa, A Saint from Skopje*, 160.

Daftar Pustaka

Beding, Bosko,

1991 *Ibu Teresa, Karya dan Orang-orangnya*, Penerbit Nusa Indah, Flores-NTT.

Boel, J.,

1975 *Christian Mission in India, A Sociological Analysis*, Graduate Press, Amsterdam.

Chawla, Navin,

1998 *Mother Teresa, The Authorized Biography*, Element Books Inc., Rockport.

David W. Shenk,
2001 *Ilah-ilah Global, Menggali Peran Agama-agama dalam Masyarakat Modern*, terj. Agustinus Setiawidi, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Doraiswmy, Solomon,
1986 *Christianity in India, Unique and Universal Mission*, The Diocesan Press, The Christian Literature Society, Madras.

Gray, Charlotte,
1994 *Bunda Teresa, Biarawati yang cinta kasihnya telah menolong jutaan warga dunia yang termiskin*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Joly, E. Le,
1977 *We Do It for Jesus, Mother Teresa and her Missionaries of Charity*, Darton, Longman and Todd Ltd, London.

Josepha Kudo, Hiromi,
2006 *Mother Teresa, A Saint from Skopje*, Anand, Gujarat.

Maalouf, Jean, ed.,
2001 *Mother Teresa, Essential Writings, Modern Spiritual Masters Series*, Orbis Book, New York.

Amaladoss, Michael
1999 *The Hindu-Christian Encounter: Challenge and Promise*, Institute of Dialogue with Cultures and Religions, Chennai, India.

Muggeridge, Malcolm,
1971 *Something Beautiful for God, Mother Teresa of Calcutta*, William Collins Sons & Co Ltd, London.

Mulia, T.S.G.,
1952 *India, Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*, Balai Pustaka, Djakarta.

Savarimuthu, A.C.,
2000 *Mother Teresa, Woman of the Century*, Asian Trading Corporation, Bangalore.

Siagian, F. Sihol, dkk., eds.,
1998 *Ibu Teresa, Serpihan Jejak*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Dhiru Shah,
"Mother Teresa's Hidden Mission in India: Conversion to Christianity", diunduh dari http://www.indiastar.com/DhiruShah.htm. (10 April 2008).

Francois Gautier,
"Harvest of faith?, Articles on Hinduism", diunduh dari http://www.hinduwisdom.info/articles_hinduism/210.htm. (10 April 2008).

G.P.Srivastava,
"MOTHER TERESA Some Little Known Facts", diunduh dari
_____http://www.vhp.org/englishsite/g.Challenges/dConversion%20to%20Christianity/mother_teresa.htm. (10 April 2008).

Nirmala Carvalho,
"Andhra Pradesh: Mother Teresa sisters attacked "for political reasons"," diunduh dari http://www.asianews.it/index.php?l=en&art=6607. (10 April 2008).

Nirmala Carvalho,
"Orissa: fundamentalists attack Mother Teresa's missionaries over night," diunduh dari http://new.asianews.it/index.php?l=en&art=11108. (10 April 2008).